

The Dynamics of Civilization and the Transformation of Islamic Education during the Early Period of the Abbasid Caliphate

Shafa Kamalia¹* & Annisa Aulia Putri²

¹²Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

Abstract

The Abbasid Caliphate was one of the most significant dynasties in Islamic history, successfully leading Islamic civilization to its peak of achievement. This article aims to analyze the dynamics of civilization and the transformation of Islamic education during the early period of the Abbasid Caliphate (132–232 AH/750–847 CE) as a foundational phase of Islamic intellectual development. This study employs a qualitative method using a library research approach by examining various scholarly sources, including books, journal articles, and previous studies. The findings reveal that political stability, strong governance, and the support of Abbasid caliphs—particularly Abu Ja'far al-Mansur, Harun al-Rashid, and al-Ma'mun—played a crucial role in fostering the transformation of Islamic education. The establishment and development of the Bayt al-Hikmah in Baghdad served as a major center for translation, research, and multidisciplinary knowledge production. Educational transformation during this period not only advanced religious sciences but also stimulated significant progress in science, philosophy, and culture, contributing substantially to global civilization. Therefore, Islamic education in the early Abbasid period can be understood as a central driving force behind the transformation of Islamic civilization through the integration of Islamic values and universal intellectual traditions.

Keywords: Abbasid Caliphate; Islamic education; Educational transformation; Islamic civilization; Bayt al-Hikmah

Dinamika Peradaban dan Transformasi Pendidikan Islam pada Masa Daulah Abbasiyah Periode Awal

Abstrak

Daulah Abbasiyah merupakan salah satu dinasti terpenting dalam sejarah Islam yang berhasil membawa peradaban Islam mencapai puncak kejayaannya. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dinamika peradaban dan transformasi pendidikan Islam pada masa Daulah Abbasiyah periode awal (132–232 H/750–847 M) sebagai fase fondasional dalam pembentukan kejayaan Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), dengan menelaah berbagai sumber literatur berupa buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa stabilitas politik, kebijakan pemerintahan yang relatif kuat, serta dukungan para khalifah—terutama Abu Ja'far al-Manshur, Harun ar-Rasyid, dan al-Ma'mun—menjadi faktor utama dalam mendorong transformasi pendidikan Islam. Pendirian dan pengembangan Baitul Hikmah di Baghdad berperan penting sebagai pusat penerjemahan, penelitian, dan pengembangan ilmu pengetahuan lintas disiplin. Transformasi pendidikan pada periode ini tidak hanya melahirkan kemajuan dalam ilmu keagamaan, tetapi juga mendorong perkembangan sains, filsafat, dan budaya yang berkontribusi signifikan terhadap peradaban global. Dengan demikian, pendidikan Islam pada masa awal Daulah

Abbasiyah dapat dipahami sebagai motor utama transformasi peradaban yang mengintegrasikan nilai keislaman dengan tradisi keilmuan universal.

Kata Kunci: Daulah Abbasiyah; Pendidikan Islam; Transformasi pendidikan; Peradaban Islam; Baitul Hikmah

Submitted: August 26, 2025

Received: December 23, 2025

Published: December 29, 2025

PENDAHULUAN

Lahirnya Daulah Abbasiyah merupakan salah satu peristiwa paling penting dalam sejarah Islam. Dalam sejarah Islam, Daulah Abbasiyah merupakan dinasti yang berkuasa selama kurang lebih lima ratus tahun. Pendiri dinasti ini adalah Abu Abbas as-Saffah, yang sekaligus menjadi khalifah pertama Daulah Abbasiyah. Selama dipimpin oleh para khalifahnya, Daulah Abbasiyah berhasil mengantarkan masyarakatnya menuju puncak kecemerlangan peradaban Islam, sebuah peradaban yang mampu memimpin peradaban dunia selama berabad-abad.

Sejalan dengan itu, Azyumardi Azra menyatakan bahwa perbandingan kemajuan yang pernah diperoleh antara masa Nabi, Khilafah Rasyidah, kekuasaan Dinasti Umayyah dengan kekuasaan Dinasti Abbasiyah juga cukup signifikan. Jika kemajuan Islam pada masa Nabi dapat disebut sebagai kemajuan di bidang agama dan politik, pada masa Khilafah Rasyidah sebagai kemajuan politik dan militer, serta pada masa Dinasti Umayyah sebagai kemajuan politik, ekonomi dan militer; maka kemajuan Dinasti Abbasiyah memperluas cakupan kemajuan tersebut meliputi bidang politik, militer, ekonomi, sains, dan peradaban ([Saefudin, 2002](#)).

Dengan demikian, pendapat di atas jelas menunjukkan bahwa Daulah Abbasiyah tidak hanya memperluas namun juga menyempurnakan kemajuan peradaban Islam. Yang paling membedakan adalah kemampuan pada Daulah Abbasiyah dalam melahirkan peradaban Islam yang baru, menjadi teladan bagi peradaban-peradaban lain di berbagai penjuru dunia. Abbasiyah menjadikan kota Baghdad sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, kota ini juga menjadi pusat kegiatan berpolitik, sosial, dan kebudayaan, serta berfungsi sebagai kota internasional yang terbuka untuk segala bangsa-bangsa Arab, Turki, Persia, Rumawi, Qibthi, Hindi, Barbari, Kurdi, dan sebagainya ([Daulay dkk., 2021](#)). Oleh karena itu, masa kepemimpinan Daulah Abbasiyah dapat disebut sebagai era kejayaan peradaban Islam, sehingga tidak heran jika pada Daulah Abbasiyah memimpin dikenal sebagai masa The Golden Age of Islam atau masa keemasan Islam ([Amalia, 2022](#)).

Penelitian ini menjelaskan secara rinci mengenai sejarah Daulah Abbasiyah, khalifah Abbasiyah yang menjabat dalam periode pertama, serta kebijakan-kebijakan yang telah dibuat dalam masa pemerintahannya. Selain itu, penelitian ini juga mengulas perkembangan pendidikan pada masa Daulah Abbasiyah, khususnya pada masa pemerintahan Harun ar-Rasyid dan al-Ma'mun. Keduanya dinilai sukses dalam menjalankan pemerintahan, khususnya dalam bidang pendidikan. Pendidikan pada masa dua khalifah tersebut mencapai pada masa kejayaannya.

Sejumlah penelitian telah memberikan kontribusi penting dalam memetakan peradaban Islam, salah satunya adalah kajian yang dilakukan oleh Jhon dkk., ([2025](#)). Penelitian tersebut menitikberatkan pada peran sentral Baitul Hikmah di Baghdad sebagai episentrum kebangkitan intelektual dunia. Melalui lembaga ini, proses transmisi ilmu pengetahuan dari peradaban Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab berhasil memicu kemajuan signifikan dalam bidang kedokteran, matematika, astronomi, hingga filsafat. Kontribusi ilmuwan besar seperti Al-Khawarizmi, Ibnu Sina, dan Al-Farabi dalam kajian

ini ditegaskan sebagai fondasi intelektual yang tidak hanya memperkuat peradaban Islam, tetapi juga menjadi dasar bagi perkembangan sains modern secara global.

Memperdalam perspektif tersebut, Maulana & Sujatnika (2025) menyoroti bahwa kemajuan intelektual tersebut tidak lepas dari peran krusial integrasi budaya dan intelektual Persia. Penelitian mereka menunjukkan bahwa pengaruh Persia meresap secara fundamental ke dalam berbagai aspek, mulai dari sistem birokrasi yang terorganisir, perancangan tata kota Baghdad, hingga transformasi seni dan sastra yang lebih filosofis. Sinergi antara tradisi ilmiah lintas peradaban di Baitul Hikmah yang dibahas sebelumnya, dalam kajian ini dipandang sebagai hasil dari atmosfer kosmopolit yang didorong oleh stabilitas administratif dari tradisi Persia. Dengan demikian, tradisi Persia bukan sekadar elemen tambahan, melainkan pilar utama yang menopang kemajuan ilmu pengetahuan pada masa tersebut.

Meskipun kedua literatur di atas telah memberikan gambaran yang kaya, sebagian besar kajian mengenai Daulah Abbasiyah cenderung bersifat umum dengan cakupan sejarah lima abad sekaligus, atau sebaliknya, terlalu fokus pada fragmen tertentu seperti pengaruh Persia, masa disintegrasi politik, hingga dampak serangan Mongol. Selain itu, fokus kajian pendidikan sering kali masih terjebak pada eksistensi Baitul Hikmah semata sebagai simbol kemajuan sains. Di sinilah letak celah penelitian yang ingin diisi, yakni kebutuhan akan analisis mendalam yang mengkhususkan diri pada dinamika peradaban dan perkembangan pendidikan Islam secara spesifik pada Periode I (132-232 H/750-847 M) sebagai fase fondasi paling krusial. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengeksplorasi secara kritis bagaimana stabilitas politik dan kebijakan pendidikan para khalifah Abbasiyah pada periode awal yang dimulai dari masa Abu Abbas as-Saffah hingga al-Watsiq yang menjadi mesin utama transformasi Islam menuju era keemasan.

Berangkat dari uraian di atas, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis perkembangan dan kontribusi Daulah Abbasiyah dalam sejarah peradaban Islam dengan menitikberatkan pada periode awal tersebut. Penelitian ini berupaya mengkaji faktor-faktor pendorong kebangkitan dinasti, rekonstruksi sistem pemerintahan yang diterapkan oleh para khalifah, serta berbagai pencapaiannya dalam bidang politik, ekonomi, hingga ilmu pengetahuan. Secara lebih luas, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana mekanisme Daulah Abbasiyah dalam menciptakan masa kejayaan Islam yang berpengaruh secara global, serta menyingkap nilai-nilai dari warisan peradaban yang tetap relevan bagi dunia Islam masa kini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), yang berfokus pada pemanfaatan sumber-sumber literatur sebagai dasar pengumpulan data. Pendekatan ini membatasi aktivitas penelitian pada analisis terhadap koleksi bahan pustaka tanpa melibatkan pengumpulan data secara langsung di lapangan. Namun demikian, studi pustaka tidak sekadar terbatas pada aktivitas membaca dan mencatat referensi sebagaimana persepsi umum, melainkan mencakup serangkaian proses sistematis yang meliputi identifikasi, pengumpulan, telaah kritis, dan pengolahan data dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan fokus kajian (Mestika, 2014). Pengumpulan data dapat dilakukan melalui penelusuran dan konstruksi informasi dari berbagai referensi, seperti buku, jurnal ilmiah, serta hasil-hasil dari penelitian terdahulu. Seluruh bahan pustaka yang diperoleh dianalisis secara kritis dan mendalam guna memperkuat argumentasi serta mendukung proposisi yang diajukan dalam penelitian (Adlini dkk., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya Daulah Abbasiyah

Landasan garis Abbasiyah dimulai dengan runtuhnya tradisi Umawiyah yang mendorong runtuhnya garis Umawiyah di Damaskus. Dengan segala bentrokan yang ada di dalam tubuh Daulah Umawiyah, membuat Daulah Abbasiyah tampil sebagai pengganti wibawa kaum Muslimin ([Salsabila, 2021](#)). Dengan begitu, keruntuhan Daulah Umawiyah pada masa kepemimpinan Marwan bin Muhammad pada tahun 132 H/750 M menandai sebuah era baru kerajaan yang didirikan oleh Abu Abbas as-Saffah yakni Daulah Abbasiyah ([Imawan, 2021](#)).

Penamaan Abbasiyah sendiri dinisbahkan langsung kepada paman Nabi Muhammad SAW, yakni Abbas bin Abdul Muthalib ([Zubaidah, 2016](#)). Daulah Abbasiyah didirikan pada tahun 132 H/750 M. Kekuasaan Daulah Abbasiyah berlangsung dalam rentang waktu yang panjang, yakni sekitar lima abad dari tahun 132-656 H/750-1258 M dengan empat periode yang berbeda ([Amin, 2019](#)).

Berdirinya Daulah Abbasiyah tidak dapat dilepaskan oleh peran Muhammad bin Ali, cucu Abdullah bin Abbas. Ia dianggap sebagai pelopor ide berdirinya Daulah Abbasiyah. Salah satu strategi yang dilakukan oleh Muhammad bin Ali dalam menggulingkan Daulah Umawiyah adalah membentuk poros kekuatan di wilayah Hamimah, Kufah, dan Khurasan yang menjadi pusat kegiatan berpolitik golongan Abbasiyah.

Ketiga wilayah tersebut saling berhubungan antara satu dengan lainnya. Hamimah sebagai pusat pemerintahan dan pusat untuk menyusun strategi. Kufah sebagai pusat perhubungan dimana kader-kader yang membawa perintah dan arahan dari Hamimah dengan kader-kader penyebar seruan yang pulang dari Khurasan untuk memberikan laporan kepada para pemimpin tentang hasil kegiatan, serta untuk menerima arahan-arahan yang baru.

Selama delapan tahun (118-125 H), Muhammad bin Ali menyusun strategi berdakwah dengan sangat rapi untuk mengajak masyarakat di Hamimah dan Khurasan untuk mendukung keluarga Nabi agar bisa kembali memegang kepemimpinan untuk menggantikan kekuasaan Daulah Umawiyah, yang pada saat itu masih berkuasa. Ajakan tersebut dilakukan secara sembunyi-sembunyi tanpa menampakkan kekuatan militer, agar tidak dicurigai sebagai upaya pemberontakan terhadap Daulah Umawiyah.

Muhammad bin Ali turut menggandeng Abu Muslim Al-Khurasani untuk bergabung dengannya untuk melancarkan gerakan dakwah Abbasiyah. Abu Muslim terbukti memiliki peran yang besar dalam mengatur gerakan tersebut menjadi semakin rapi di Kufah. Saat itu, ia menjadi pemimpin utama gerakan Abbasiyah di Kufah ([Imawan, 2021](#)). Di Kufah, orang yang pertama menjalankan tugas untuk menyebarkan gerakan Abbasiyah adalah Maisarah, seorang bekas hamba keturunan al-Abbas. Selain itu juga terdapat Bakir bin Mahan, serta Abu Salamah al-Hallal yang juga turut menjalankan gerakan dakwah Abbasiyah selama 5 tahun.

Sementara itu di Hamimah, Muhammad bin Ali memberikan arahan terhadap kader-kader penyebar dakwah, melantik ketua-ketua kelompok, serta memberikan pengawasan terhadap perkembangan gerakan dakwah Abbasiyah yang berada di Kufah dan Khurasan ([Syalabi, 2003](#)).

Sedangkan di Khurasan, gerakan dakwah Abbasiyah ditugaskan kepada Abu Ikrimah al-Siraj, Muhammad bin Khunais, Hayyan al-Atthar, Katsir al-Kufi, Khaddasy al-Balkhi, dan juga Sulaiman bin Katsir al-Khura'i. Strategi yang dilakukan di Khurasan cukup berhasil, sehingga memperluas pengaruh gerakan dakwah Abbasiyah. Namun sayangnya, gerakan dakwah tersebut diketahui oleh pihak penguasa Umawiyah, yang kemudian melancarkan serangan dan menyebabkan banyak pengikut gerakan Abbasiyah di Khurasan gugur.

Tidak lama setelah itu pada tahun 125 H Muhammad bin Ali meninggal dan kepemimpinan gerakan Abbasiyah dilanjutkan oleh putranya yakni Ibrahim bin Muhammad. Ia mengubah strategi

dakwah yang mulanya dilakukan secara sembunyi-sembunyi menjadi lebih terbuka dan berani. Dengan melihat berbagai peluang dan kesempatan yang ada, Ibrahim bin Muhammad meminta pertolongan kepada Abu Muslim al-Khurasani untuk bergabung dengannya dalam misi mendirikan Daulah Abbasiyah dan meruntuhkan Daulah Umayyiah yang kian melemah pasca kepemimpinan Hisham bin Abdul Malik.

Kemudian, Abu Muslim mengajak para penduduk Khurasan untuk mengikuti gerakan dakwah Abbasiyah tersebut. Ia berhasil membangkitkan semangat penduduk Khurasan untuk bergabung dalam perjuangan Abbasiyah dengan memakai pakaian dan bendera hitam sebagai simbol gerakan mereka. Abu Muslim memulai perlawanan sejak tanggal 25 Ramadhan 129 H dan berhasil mengguncang kekuasaan Umayyiah di wilayah Khurasan.

Setelah itu, Abu Muslim memberikan amanah kepada Qahthabah bin Syabib untuk memperluas wilayah kekuasaan hingga ke Thus, Naisabur. Kekhawatiran pemerintah Umayyiah pun meningkat, sehingga mereka mengirimkan pasukan untuk menumpas gerakan tersebut. Namun, pasukan Umayyiah gagal dan mengalami kekalahan.

Keberhasilan Qahthabah dalam melawan pasukan Umayyiah tersebut beriringan dengan kematian Ibrahim bin Muhammad yang ditangkap dan dipenjara di Hurrin pada 132 H/749 M oleh pasukan Marwan II. Saat Ibrahim bin Muhammad tertangkap, ia berwasiat kepada saudaranya Abu Abbas Abdullah bin Muhammad untuk melanjutkan gerakan Abbasiyah tersebut. Abu Abbas as-Saffah kemudian dibaiat sebagai pemimpin Abbasiyah dan melancarkan serangan kembali terhadap pasukan Umayyiah. Pada tahun 132 H, ia berhasil meraih kemenangan dan menguasai wilayah Irak, Khurasan, Mesir dan Syam.

Pasca kekalahan pasukan Daulah Umayyiah, Marwan II bin Muhammad berusaha melarikan diri ke Mesir. Namun akhirnya tertangkap dan dibunuh oleh pasukan Abbasiyah di bawah pimpinan Shalih bin Ali. Kematian Marwan II menjadi sebuah tanda berakhirnya kekuasaan Daulah Umayyiah dan sekaligus awal berdirinya Daulah Abbasiyah di bawah kepemimpinan Abu Abbas as-Saffah ([Imawan, 2021](#)).

Periodisasi Daulah Abbasiyah

Pemerintahan Dinasti Abbasiyah mengalami dua masa, yakni masa integrasi dan masa disintegrasi. Namun secara garis besarnya, Dinasti Abbasiyah terbagi menjadi empat periode. Periode pertama Dinasti Abbasiyah dikenal sebagai periode integrasi atau masa kekuatan, perluasan dan keemasan yakni dimulai dari awal berdirinya Dinasti Abbasiyah tahun 132 H-750 M hingga tahun 232 H/847 M. Pada periode pertama ini, terdapat Sembilan khalifah yang dimulai oleh Abu Abbas Abdullah as-Saffah bin Muhammad al-Kamil (132-136 H/750-754 M) hingga Harun al-Watsiq bin Mu'tashim bin Harun al-Rasyid (227-232 H/841-847 M) ([Imawan, 2021](#)).

Pada periode kedua hingga keempat disebut sebagai periode disintegrasi yang ditandai dengan besarnya tekanan Turki ([Nasution, 2013](#)). Periode kedua dimulai dari tahun 232 H/847 M hingga pada tahun 334 H/946 M. Setelah itu pada periode ketiga, Dinasti Abbasiyah dikuasai oleh orang-orang Syiah Buayhiyah dari tahun 334 H/946 M hingga 447 H/1055 M ([Imawan, 2021](#)). Kemudian periode keempat dikuasai oleh Turki Bani Saljuk dari tahun 447 H/ 1055 M hingga 656 H/1258 M yang ditandai dengan kuatnya kekuasaan Turki Saljuk dalam pemerintahan dan berakhir dengan serangan Mongol.

Khalifah Daulah Abbasiyah Periode I

Perjalanan Daulah Abbasiyah dimulai dengan kepemimpinan Abu Abbas as-Saffah (132-136 H) yang dibaiat sebagai khalifah pertama pada 12 Rabiul Akhir 132 H. Sosok kelahiran Hamimah ini dikenal memiliki moralitas tinggi, loyal, serta berperilaku baik, bahkan diakui sebagai manusia yang paling santun dan selalu menepati janjinya ([Syalabi, 2003](#)). Selain itu, ia termasyhur karena kedermawanan serta daya

ingatnya yang luar biasa ([Hamka, 1981](#)). Meskipun demikian, ia menyandang gelar as-Saffah (sang penumpah darah) karena ketegasannya dalam menghabisi lawan politik, terutama pihak-pihak yang masih terkait dengan Daulah Umayyah ([Arsyad dkk., 2024](#)). Di masa jabatannya yang berlangsung sekitar 4 tahun 9 bulan, ia sempat memindahkan pusat pemerintahan hingga akhir hayatnya ([Imawan, 2021](#)). Sebelum wafat pada 136 H, ia mewasiatkan tahta kepada saudaranya, Abu Ja'far al-Manshur ([Syalabi, 2003](#)).

Kepemimpinan kemudian berlanjut di bawah Abu Ja'far al-Manshur (136-158 H), yang dijuluki al-Manshur karena keberhasilannya memenangkan berbagai peperangan melawan pemberontak maupun pasukan Byzantium ([Nasution, 2013](#)). Di bawah arahnya, Daulah Abbasiyah menunjukkan perkembangan signifikan berkat sifat kepemimpinannya yang bijaksana, cerdas, dan rendah hati ([Daffa dkk., 2024](#)). Salah satu pencapaian monumentalnya adalah pembangunan kota Baghdad sebagai pusat pemerintahan yang strategis dan menjadi simbol kemajuan peradaban dunia Islam ([Arsyad dkk., 2024](#)). Dalam menjaga stabilitas kekuasaan, al-Manshur bersikap sangat tegas, termasuk menyingkirkan Abu Muslim al-Khurasani yang dianggap sebagai ancaman potensial ([Hamka, 1981](#)). Selain itu, ia juga menumpas gerakan Thalibin yang merasa dikhianati oleh arah politik Daulah Abbasiyah ([Imawan, 2021](#)). Al-Manshur wafat pada 158 H dalam usia 63 tahun saat melakukan perjalanan haji ([al-Khudari, 2016](#)).

Estafet kekuasaan diteruskan oleh Muhammad al-Mahdi (158-169 H), putra al-Manshur yang dikenal sebagai pemimpin yang baik, penuntun, dan penebus ([al-Azizi, 2017](#)). Ia dikenang sebagai sosok pemurah yang sangat memperhatikan akidah serta kesejahteraan rakyatnya ([as-Suyuthi, 2000](#)). Al-Mahdi mencetak sejarah dengan membebaskan tahanan politik peninggalan masa ayahnya ([al-Khudari, 2016](#)). Namun, ia tetap bersikap keras terhadap kaum Zindiq yang menyimpang dari ajaran Islam dan memberantas kelompok tersebut pada 168 H ([al'Isy, 2007](#)). Di sisi lain, ia melakukan pembangunan infrastruktur secara masif, mulai dari renovasi Masjidil Haram hingga pembangunan fasilitas peristirahatan bagi jamaah haji di sepanjang jalan menuju Makkah ([Imawan, 2021](#)). Ia juga memelopori pelayanan pos dari Hijaz ke Irak sebelum wafat di usia 48 tahun ([Fajar, 2021](#)).

Setelah al-Mahdi, Musa al-Hadi (169-170 H) naik tahta di usia muda, namun kepemimpinannya hanya bertahan selama satu tahun tanpa perkembangan yang berarti. Meskipun dikenal sebagai sosok yang berani dan tegas, ia memiliki kebiasaan meminum khamr ([Syalabi, 2003](#)). Masa jabatannya berakhir pada 170 H karena sakit lambung, atau menurut riwayat lain akibat dicekik oleh pembantunya saat tidur ([Imawan, 2021](#)). Kekuasaan kemudian beralih kepada Harun ar-Rasyid (170-193 H), yang membawa Abbasiyah ke puncak kegemilangan sejarah Islam ([Sofa, 2022](#)). Sebagai pemimpin yang adil dan dermawan, ia berhasil menciptakan kemakmuran ekonomi yang merata hingga sulit mencari penerima zakat pada masa itu ([Syalabi, 2003](#)). Harun ar-Rasyid juga menyulap Baghdad menjadi pusat ilmu pengetahuan dunia dengan mendirikan berbagai madrasah serta memberikan upah tinggi bagi para ilmuwan dan penerjemah ([Halimah & Shabrina, 2021](#)). Ia memimpin dengan sangat baik hingga wafat di Thus pada 193 H ([Imawan, 2021](#)).

Pascawafatnya Harun ar-Rasyid, Daulah Abbasiyah sempat mengalami guncangan akibat konflik internal antara Muhammad al-Amin (193-198 H) dan kakaknya, al-Ma'mun. meskipun al-Amin dikenal kuat dan pintar, ia kurang cakap dalam berpolitik dan cenderung berfoya-foya menggunakan harta Baitul Maal ([Imawan, 2021](#)). Al-Amin akhirnya tewas dalam peperangan melawan pasukan al-Ma'mun pada 198 H (Amir, 2016). Tahta kemudian diambil alih oleh Abdullah al-Ma'mun (198-218 H), seorang khalifah yang sangat mencintai ilmu pengetahuan dan berhasil merintis pemerintahan yang demokratis ([Munjahid, 2020](#)). Pencapaian terbesarnya adalah pengembangan Baitul Hikmah sebagai pusat riset dan penerjemahan internasional ([Arsyad dkk., 2024](#)). Namun, masa kepemimpinannya juga diwarnai polemik fitnah al-Qur'an akibat adopsi paham Mu'tzailah sebagai mazhab negara ([Ibrahim, 2021](#)).

Periode pertama ini ditutup oleh kepemimpinan al-Mu'tashim (218-227 H) dan Harun al-Watsiq (227-232 H). Al-Mu'tashim dikenal memiliki latar belakang militer yang kuat dan mulai memasukkan orang-orang Turki ke dalam struktur pemerintahan serta membangun kota Samarra (Yusuf, 2012). Kebijakan memberikan kedudukan tinggi bagi orang Turki ini kemudian dilanjutkan oleh putranya, al-Watsiq, yang juga merupakan sosok cerdas dan bijaksana (Imawan, 2021). Meski demikian, pada masa al-Watsiq, kondisi pemerintahan mulai melemah akibat maraknya kasus korupsi dan suap (Syalabi, 2003). Al-Watsiq wafat pada 232 H tanpa menunjuk putra mahkota, yang menandai akhir dari periode pertama kejayaan Daulah Abbasiyah (Syalabi, 2003).

Perkembangan Pendidikan pada Masa Daulah Abbasiyah

Daulah Abbasiyah memberikan pencapaian sejarah yang luar biasa dalam bidang pendidikan. Pendidikan Islam pada era ini memberikan kontribusi besar terhadap kejayaan peradaban pada masa itu (Putri dkk., 2023). Salah satu khalifah yang berjaya dalam bidang pendidikan pada masa Daulah Abbasiyah adalah Harun ar-Rasyid. Saat itu, salah satu kebijakan yang dibuat olehnya adalah menjadikan Baghdad sebagai pusat perkembangan ilmu pengetahuan. Harun ar-Rasyid memang dikenal sebagai seorang pemimpin yang memiliki perhatian yang sangat besar terhadap para ilmuwan (Apriyanto, 2021).

Untuk meningkatkan kemajuan intelektual di Baghdad, Harun ar-Rasyid membuka *khizanh* atau perpustakaan pribadi khalifah al-Manshur yang terdapat di istananya yang menyimpan banyak ilmu dengan memindahkannya ke bangunan yang ia dirikan dengan sangat besar dan megah sebagai bentuk keagungan ilmu. Bangunan inilah yang kemudian diberi nama *Baitul Hikmah* atau Rumah Kebijakan. Kemudian, pada masa khalifah al-Ma'mun, *Baitul Hikmah* semakin berkembang, tidak hanya sebatas menjadi perpustakaan saja, namun menjadi tempat penelitian, penulisan, diskusi, dan berbagai aktivitas akademik lainnya.

Kejayaan dalam bidang pendidikan dapat dibuktikan bahwa di Baghdad terdapat banyak madrasah atau halaqah para ulama' dengan kepakaran mereka masing-masing, seperti salah satunya berkembangnya ilmu fiqh. Empat mazhab fiqh tumbuh dan berkembang pada masa khalifah Harun ar-Rasyid. Imam Abu Hanifah yang merupakan seorang pendiri mazhab Hanafi. Imam Malik yang banyak menulis hadis dan merupakan seorang pendiri mazhab Maliki. Muhammad ibn Idris asy-Syafi'i seorang pendiri mazhab syafi'i, begitu pula Imam Ahmad ibn Hanbal seorang pendiri mazhab Hanbali.

Selain daripada itu, terdapat seorang ulama' fiqh bernama Abu Yusuf Ya'qub bin Ibrahim yang merupakan murid dari Imam Abu Hanifah. Abu Yusuf merupakan seorang penasihat pada masa Harun ar-Rasyid dalam permasalahan agama. Selain itu, ia juga menjadi orang pertama yang digelar *Qadli al-Qudlah* atau ketua dewan hakim yang membawahi seluruh hakim Daulah Abbasiyah dari zaman kepemimpinan khalifah Musa al-Hadi hingga Harun ar-Rasyid. Abu Musa mempunyai peran besar dalam menegakkan hukum Islam pada masa khalifah Harun ar-Rasyid. Karya fenomenalnya adalah *al-Kharaj*, yang ditulisnya sebagai rujukan utama Harun ar-Rasyid untuk menyelesaikan perkara keuangan, keadilan, dan kejahatan (Imawan, 2021).

Pada masa pemerintahan Harun ar-Rasyid juga berkembang ilmu bahasa, seperti nahwu, arudl, syair. Salah ilmuwan dalam bidang ini adalah Khalil bin Ahmad al-Farahidi yang dikenal sebagai master atau profesor ilmu nahwu (Syaikhu an-Nuhah), ia juga merupakan sosok penemu ilmu 'arudl. Selain itu, salah satu tokoh yang tersohor kala itu adalah Sibawaih, ia merupakan ilmuwan dalam bidang ilmu bahasa dan ilmu nahwu. Karya fenomenalnya berjudul *al-Kitab* atau kitab Sibawaih. Tokoh-tokoh lainnya adalah Yunus bin Habib, Ali bin Hamzah bin Abdullah bin Fairuz al-Kufi al-Kisa'i yang menjadi seorang ulama' pakar nahwu dan bahasa Arab.

Selain mereka, juga terdapat penyair terkenal seperti Ibrahim bin Mahan al-Maushuli al-Nadim. Ia merupakan seorang penyair dan penyanyi terkenal pada masa Harun ar-Rasyid yang berasal dari Kufah. Selain itu terdapat Amru bin Hammad bin Atha' yang juga merupakan seorang penyair terkenal pada kala itu. Dan salah satu penyair tersohor pada saat itu, bahkan karya syair-syairnya begitu dikenal di seluruh dunia hingga saat ini adalah Abu Nawas.

Pada masa ini pula, muncul seorang sufi seperti Shalih bin Bsyir al-Murriy, Abdullah bin Mubarak al-Marwazi, Ali bin Fudlail bin Iyadl, Ahmad bin ar-Rasyid yang merupakan putera dari Harun ar-Rasyid. Bahkan kala itu juga hidup seorang sufi perempuan seperti 'Ufairah bin Abidah, Rabiah 'Adawiyah, Sayyidah Nafisah binti Abu Muhammad al-Hasan bin Zaid bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib ([Imawan, 2021](#)).

Selain daripada di atas, di masa pemerintahan Harun ar-Rasyid juga muncul beberapa ulama' dan ilmuwan muslim lainnya seperti, al-Mufadhdhal adh-Dhabbi yang merupakan sastrawan besar dan pakar syair Arab. Al-Ashmu'i seorang ahli cerita langka dan unik dari kesusastraan Arab, seperti cerita anekdot. Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani.

Dalam menunjang keberhasilan dalam bidang pendidikan, Harun ar-Rasyid membangun berbagai fasilitas pendidikan, seperti sekolah, masjid, *kuttab*, bahkan diadakannya *halaqah-halaqah* dengan para ulama'. Kebijakan Harun ar-Rasyid yang lain adalah membebaskan biaya pendidikan dengan subsidi dari pemerintah dan kedermawanan para *aghniya*. Sehingga pendidikan pada saat itu menuai kegemilangan berkat dukungan ekonomi yang stabil.

Selain Harun ar-Rasyid, salah satu khalifah yang memiliki kecenderungan terhadap pendidikan adalah khalifah al-Ma'mun. Al-Ma'mun dikenal sebagai sosok yang cinta terhadap ilmu. Bidang pendidikan pada masa pemerintahannya mengalami kemajuan yang pesat. Bahkan dikatakan bahwa masa pemerintahan al-Ma'mun merupakan masa perkembangan dan kebangkitan ilmu pengetahuan dalam segala bidang disiplin ilmu di Daulah Abbasiyah. Hal tersebut ditandai dengan salah satu prestasi terbesarnya adalah dengan mengembangkan *Baitul Hikmah* atau Rumah kebijaksanaan ([Imawan, 2021](#)).

Al-Ma'mun menjadikan *Baitul Hikmah* ke dalam tiga fungsi; *pertama*, sebagai akademi, *kedua*, sebagai perpustakaan, dan *ketiga*, sebagai tempat penerjemahan berbagai macam ilmu pengetahuan. Sebagai akademi, *Baitul Hikmah* dijadikan tempat pertemuan diskusi-diskusi yang dihadiri berbagai kalangan dari seluruh penjuru dunia. Sebagai perpustakaan, dijadikan pertemuan berbagai macam ilmu pengetahuan yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Dan sebagai tempat penerjemahan, khalifah al-Ma'mun memberi upah dengan nominal yang besar, dan juga memberikan kepada mereka hadiah-hadiah berupa emas sebarat buku yang diterjemahkannya.

Selain itu, terdapat beberapa ilmu-ilmu umum yang berkembang pada masa Daulah Abbasiyah, di antaranya sebagai berikut; ilmu matematika. Perkembangan ilmu matematika dalam Islam terjadi pada masa khalifah Abu Ja'far al-Manshur karena perencanaan pembangunan kota Baghdad didasarkan pada perhitungan matematis, sebab banyak berkumpul matematikawan untuk meneliti rencana tersebut. Di antara matematikawan Muslim yang terkenal adalah Muhammad bin Musa al-Khawarizmi. Selain itu yang berkembang pada masa Daulah Abbasiyah adalah ilmu astronomi. Di antara sarjana-sarjana astronom Muslim adalah Tsabit bin Qurra, al-Balhi, Hunain bin Ishak, Al-Abbadi al-Battani, Al-Buzjani al-Farghani. Dan sarjana astronomi Muslim termasyhur pada masa al-Makmun adalah Yahya bin Mansur. Ia mengumpulkan tabel-tabel astronomi dan bekerja sama dengan Samad Ali.

Selain daripada dua ilmu tersebut, terdapat ilmu geografi. Geografi dalam Islam muncul sebagai ilmu akibat perkembangan kota Baghdad sebagai pusat perdagangan. Hal tersebut mendorong umat Islam untuk mewujudkan keamanan dalam perjalanan, sehingga muncullah ilmu geografi. Di masa awal Dinasti

Abbasiyah telah muncul ahli geografi Muslim bernama Ibn Khardazabah yang menulis buku tentang geografi dengan judul *al-Masalik wa al-Mamalik* ([Nasution, 2013](#)).

Dari berbagai uraian di atas, setidaknya dapat ditarik sebuah benang merah bahwa kemajuan pendidikan di era awal Abbasiyah sebenarnya membawa perubahan besar dalam cara umat Islam memandang ilmu. Pendidikan saat itu tidak lagi hanya berfokus pada teks agama, tetapi mulai berkembang menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih luas. Melalui Baitul Hikmah, Daulah Abbasiyah sukses menghapus sekat antara ilmu agama dan ilmu rasional. Langkah ini menjadi fondasi penting bagi pendidikan Islam masa kini tentang bagaimana menyatukan wahyu dan akal secara kreatif. Sejarah ini membuktikan bahwa kejayaan intelektual Muslim lahir saat institusi pendidikan berani membuka diri terhadap ilmu dari peradaban lain tanpa sedikit pun melepaskan nilai-nilai ke-tauhid-an.

KESIMPULAN

Berdirinya Daulah Abbasiyah merupakan hasil dari gerakan politik dan dkawah yang dirancang secara sistematis oleh keluarga Abbasiyah, terutama oleh Muhammad bin Ali dan tokoh penting lainnya seperti Abu Muslim al-Khurasani. Mereka memanfaatkan ketidakpuasan masyarakat setempat terhadap pemerintah Umawiyah, serta memanfaatkan gerakan politik di wilayah Hamimah, Kufah, dan Khurasan. Setelah berbagai rentetan pertempuran dan juga strategi yang matang, pada tahun 132 H, Abu Abbas as-Saffah dibaiat menjadi khalifah pertama Daulah Abbasiyah, menggantikan Daulah Umawiyah yang runtuh setelah terbunuhnya Marwan II.

Secara umum, Daulah Abbasiyah terbagi menjadi empat periode. Periode pertama dikenal sebagai masa kejayaan dan perluasan kekuasaan, yang dimulai dari khalifah Abu Abbas as-Saffah hingga al-Watsiq. Tiga periode setelahnya disebut sebagai masa disintegrasi, ditandai dengan dominasi Turki. Periode kedua berlangsung dari tahun 232-334 H, disusul oleh periode ketiga di bawah kekuasaan Syiah Buayhiyah 334-447 H, dan periode keempat di bawah kendali Turki Saljuk yang berakhir dengan serangan Mongol.

Pada pemerintahan Daulah Abbasiyah periode pertama, terjadi perkembangan signifikan dalam berbagai bidang, terutama di bawah kepemimpinan Abu Ja'far al-Manshur, Harun ar-Rasyid, serta puteranya yakni al-Ma'mun. Pada masa pemerintahan Abu Ja'far al-Manshur, salah satu prestasi terbesarnya adalah membangun kota Baghdad sebagai pusat pemerintahan. Setelah itu, pada masa pemerintahan Harun ar-Rasyid, salah satu kebijakannya adalah menjadikan kota Baghdad sebagai pusat peradaban dan ilmu pengetahuan, serta berkembangnya berbagai cabang ilmu seperti fiqh, bahasa, dan filsafat. Serta capaian terbesar dari khalifah al-Ma'mun adalah membangun *Baitul Hikmah* atau Rumah Kebijakan sebagai pusat keilmuan. Ia memperkerjakan para penerjemah untuk menerjemahkan buku-buku klasik dari berbagai negeri ke dalam bahasa Arab.

Ucapan Terima Kasih

Para penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, atas penyediaan lingkungan akademik yang mendukung penelitian ilmiah dan pengembangan intelektual. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh cendekiawan yang karya-karyanya telah memberikan kontribusi signifikan terhadap penelitian ini, khususnya yang berkaitan dengan sejarah Kekhalifahan Abbasiyah, pendidikan Islam, dan perkembangan peradaban Islam. Para penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para reviewer dan editor atas komentar yang berharga serta saran-saran konstruktif yang sangat membantu dalam meningkatkan kualitas artikel ini. Segala kekurangan yang masih ada sepenuhnya menjadi tanggung jawab para penulis.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat potensi konflik kepentingan terkait dengan publikasi artikel ini.

Pernyataan Pendanaan

Penelitian ini tidak menerima pendanaan khusus dari lembaga pendanaan mana pun, baik dari sektor publik, komersial, maupun nirlaba.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 975.
- al-Azizi, A. S. (2017). *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam* (Cet. Pertama). Noktah.
- al'Isy, Y. (2007). *Dinasti Abbasiyah* (Terj. Arif Munandar) (Cet. Pertama). Pustaka Al-Kautsar.
- al-Khudari, M. (2016). *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Abbasiyah*. Pustaka Al-Kautsar.
- Amalia, A. R. (2022). Sejarah Peradaban Islam: Perkembangan Ilmu Pengetahuan pada Masa Pemerintahan Dinasti Bani Abbasiyah. *Rihlah*, 10(01), 54.
- Amin, S. M. (2019). *Sejarah Peradaban Islam* (Cet. 8). AMZAH.
- Amir, F. (2016). Konflik Antara Al-Amin dan Al-Makmun Pada Tahun 810-813 M. *Tamaddun*, 4(1), 107.
- Apriyanto, A. (2021). Kesejahteraan Ummat dan The Golden Age of Islam: Telaah Historis Pemberdayaan Masyarakat di Masa Khalifah Harun Ar-Rasyid. *ICODEV: Indonesian Community Development Journal*, 1(1), 3.
- Arsyad, M. M., Zain, M., & Rama, B. (2024). Dinasti Abbasiyah: Biografi Khalifah, Kebijakan Politik, Pengaruh, dan Kegemilangan Peradaban Islam. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(1), 87.
- as-Suyuthi, I. (2000). *Tarikh Khulafa': Sejarah Para Penguasa Islam* (Terj. Samson Rahman) (Cet. Pertama). Pustaka Al-Kautsar.
- Daffa, M., az-Zahra, L., Harahap, M. S., & Windari, S. (2024). Peran Pemerintahan Daulah Abbasiyah dalam Peradaban Islam di Baghdad (750-1258 M). *Al-Ibrah*, 9(1), 25.
- Daulay, H. P., Dahlan, Z., & Putri, Y. A. (2021). Peradaban dan Pemikiran Islam pada Masa Bani Abbasiyah. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 229.
- Fajar. (2021). *Kebijakan Khalifah Abu Abdullah Muhammad Al-Mahdi Pada Masa Dinasti Abbasiyah (775-785 M)* [Skripsi]. UIN Alauddin.
- Halimah, S., & Shabrina, A. I. (2021). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kepemimpinan Khalifah Harun ar-Rasyid. *Ta'limuna*, 10(02), 71.
- Hamka. (1981). *Sejarah Umat Islam*. Bulan Bintang.
- Ibrahim, A. (2021). Eksistensi Bayt Al-Hikmah Sebagai Pusat Pendidikan Pada Masa Khalifah Al-Makmun. *Jurnal Azkia*, 15(2), 155.
- Imawan, D. H. (2021). *Daulah Umawiyah & Daulah Abbasiyah (Sejarah Peradaban & Dinamika Sosial Intelektual Hukum Islam pada Puncak Kejayaannya)* (Cet. I). Universitas Islam Indonesia.
- Jhon, M. R., Syahrani, Brahmana, F. A., & Hendri, A. (2025). Kemajuan Ilmu Pengetahuan pada Masa Dinasti Abbasiyah: Warisan Baitul Hikmah. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 2(5), 8125–8134.

- Maulana, S., & Sujatnika, T. (2025). Islam Dan Peradaban Persia: Integrasi Budaya Dan Keilmuan Pada Masa Dinasti Abbasiyah. *Jurnal Teologi Islam*, 1(2), 188–197.
- Mestika, Z. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan* (Cet.3). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Munjahid. (2020). Kebijakan Pendidikan Khalifah Al-Ma'mun dan Implikasinya Terhadap Kemajuan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam: Risalah*, 6(2), 275.
- Nasution, S. (2013). *Sejarah Peradaban Islam* (Cet. Ketiga). Yayasan Pusaka Riau.
- Putri, A. K., Ichsan, Y., Wahab, J. A., Akhmad, M. C. A., & Hendrawan, B. P. (2023). Dinasti Abbasiyah: Kemajuan Pendidikan Islam dan Kontekstualisasinya Pada Masa Kini. *Jurnal Tsaqofah & Tarikh*, 8(1), 5.
- Saefudin, D. (2002). *Zaman Keemasan Islam, Rekonstruksi Sejarah Imperium Dinasti Abbasiyah*. Grasindo.
- Salsabila, R. (2021). Sejarah Dinasti Abbasiyah dan Perkembangan Pendidikan Islam Masa Modern. *ALSYS: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 1(1), 99.
- Sofa, R. (2022). Kejayaan Pendidikan Islam Pada Masa Khalifah Harun Ar-Rasyid. *Jurnal Keislaman*, 5(1), 135.
- Syalabi, A. (2003). *Sejarah & Kebudayaan Islam 3* (Cet. II). PT. Pustaka Al-Husna Baru.
- Yusuf, M. (2012). Khalifah al-Mu'tashim: Kajian Awal Mundurnya Daulah Abbasiyah. *Thaqafiyat*, 13(1), 126.
- Zubaidah, S. (2016). *Sejarah Peradaban Islam* (Cet. Pertama). Perdana Publishing.

Authors



1st Shafa Kamalia    is a student at Universitas Islam Indonesia (UII), Yogyakarta, Indonesia. Her academic interests focus on the history of Islamic civilization, particularly the political, social, and intellectual dynamics of the classical Islamic period, as well as the development of Islamic education during major Islamic dynasties. Her studies emphasize the relationship between governance, knowledge production, and educational advancement in Islamic history.
(email: shafakamaliap@gmail.com)



2nd Annisa Aulia Putri   is a student at Universitas Islam Indonesia (UII), Yogyakarta, Indonesia. Her academic interests include Islamic history, Islamic education, and classical Islamic civilization studies. She is particularly interested in examining the role of educational institutions and Muslim scholars in shaping intellectual traditions and their contributions to the development of global civilization.
(email: annsaauliapr@gmail.com)